

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Beberapa dekade terakhir banyak minat peneliti dalam mempromosikan *life skills* yang dipandang sebagai bagian integral dari mempersiapkan pemuda dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari, dan memungkinkan partisipasi aktif dalam masyarakat. Danish et al. (2004) menjelaskan definisi tentang apa yang melibatkan *life skills* banyak berkaitan dengan keberhasilan merancang program untuk mengembangkan keterampilan tersebut. Danish dan rekan-rekannya telah mendefinisikan *life skills* sebagai keterampilan yang memungkinkan individu untuk berhasil di lingkungan berbeda di mana mereka tinggal, seperti sekolah, rumah dan di lingkungan mereka.

Sebagian besar penelitian hanya berfokus pada manfaat untuk kesehatan fisik saja. Namun, juga telah diakui bahwa olahraga mampu memberikan kontribusi bagi kesehatan masyarakat diluar fisik (Bingham, Parnell, Curran, Jones, & Richardson, 2014; Curran, Bingham, Richardson, & Parnell, 2014; Parnell & Richardson, 2014; Parnell et al., 2015). Sebagai contoh, bukti ilmiah membuat klaim bahwa hasil terkait dengan olahraga dan aktivitas fisik tidak terbatas hanya pada fisik saja, tetapi meluas ke dalam domain pembelajaran sosial, psikologis dan intelektual (Bailey, Hillman, Arent, & Petitpas, 2016b, 2016a). Hasil non-fisik dari partisipasi dalam olahraga dan aktivitas fisik adalah pengembangan kecakapan hidup (*life skills development*).

Selama 25 tahun terakhir, telah muncul visi baru tentang pengembangan pemuda yang disebut pengembangan pemuda yang positif. Para peneliti psikologi olahraga telah berupaya keras untuk lebih memahami bagaimana olahraga dapat disusun untuk mendorong pengembangan pemuda yang positif atau *Positive Youth Development* (PYD). Olahraga telah diidentifikasi sebagai lingkungan yang menguntungkan untuk mempromosikan PYD, karena merupakan kegiatan di luar sekolah yang paling populer bagi pemuda (Gould & Carson, 2008; Guèvremont & Findlay, 2002).

Pada dasarnya, daripada berfokus pada menghilangkan perilaku tidak diinginkan misalnya, kekerasan, keterlibatan anti-sosial. PYD menekankan promosi kompetensi misalnya, sosial, emosional, perilaku, antara lain dapat mencakup *life skills* misalnya, komunikasi, kepemimpinan, organisasi dan nilai-nilai (Camiré, Trudel, & Forneris, 2014). Oleh karena itu, PYD adalah cara untuk melihat perkembangan dan digunakan sebagai 'istilah umum' yang merujuk pada cara-cara di mana pemuda dapat memperoleh pengalaman perkembangan yang optimal melalui keterlibatan mereka dalam kegiatan yang terorganisir.

Menurut Menestrel et al., (2002) olahraga adalah kegiatan sosial yang sangat dihargai oleh pemuda, kemudian sebagai kendaraan ideal untuk menarik minat pemuda. Olahraga juga semakin dikenal sebagai sarana dimana seseorang dapat mengembangkan keterampilan yang memungkinkan berkontribusi secara positif kepada masyarakat. Ini mungkin tidak mengejutkan, mengingat sifat alami olahraga mengharuskan untuk menunjukkan hal-hal seperti ketekunan, kejujuran ketika berusaha mempelajari keterampilan baru atau keterampilan sosial, karena seseorang diharuskan bekerja secara mandiri serta saling tergantung untuk menyelesaikan masalah dan membuat keputusan (Cope, Bailey, Parnell, & Nicholls, 2016). Lebih lanjut menurut Beutler (2008) menyebutkan ada 18 manfaat olahraga dan aktivitas fisik yang salah satunya adalah memastikan kaum muda mendapatkan awal terbaik dalam hidup. Seperti yang telah disebutkan, meskipun olahraga telah diidentifikasi sebagai pengaturan menguntungkan untuk mempelajari *life skills*, banyak peneliti telah menyoroti pentingnya pendekatan disengaja bagi pengembangan pemuda yang positif.

Menurut Walker et al., (2005) dalam penelitiannya menyatakan bahwa gagasan struktur yang disengaja mengacu pada kegiatan implementasi sengaja dalam lingkungan olahraga untuk mengajarkan *life skills* dan mengaplikasikannya di kehidupan nyata. Ada bukti studi mengenai program olahraga pemuda dapat mengembangkan *life skills* oleh Hardcastle et al., (2015) mengemukakan bahwa program tersebut cukup berhasil dalam mengembangkan perilaku dan motif adaptif, termasuk keterlibatan lebih baik dalam pelatihan dan mengadopsi keterampilan manajemen dan perencanaan waktu dalam konteks di luar olahraga,

seperti pekerjaan rumah dan studi akademis. Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Bean & Forneris (2016) mengemukakan bahwa program olahraga secara terstruktur dirancang untuk mengajarkan *life skills* mungkin lebih cocok untuk mendorong hasil perkembangan anak muda positif, jika dibandingkan dengan program olahraga yang tidak sengaja dibuat.

Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa pemuda mengembangkan serangkaian kecakapan hidup melalui olahraga (Cronin & Allen, 2017; Rohmanasari, Ma'mun, & Muhtar, 2018; Trottier & Robitaille, 2014; Whitley, Wright, & Gould, 2013). Sejalan dengan Danish et al., (2005) kita melihat kecakapan hidup sebagai kompetensi perilaku, kognitif, interpersonal, dan intrapersonal yang dapat dipelajari, dikembangkan, dan disempurnakan. Dengan menggunakan *Life Skills Scale for Sport (LSSS)*, peneliti dapat menginvestigasi delapan *life skills* yang paling sering dikutip yang dimaksudkan oleh pemuda untuk dikembangkan melalui olahraga seperti *timework, goal setting, time managemen, leadership, social skills, interpersonal communication, emotional skills, dan problem solving & decision making* (Cronin & Allen, 2017). Dengan adanya skala ini memudahkan dalam mengukur pengembangan *life skills* dalam olahraga. Pengembangan dari Cronin dan Allen memvalidasiskala awal ini adalah suatu kemajuan penting untuk bidang olahraga. Skala ini memberikan peneliti dengan ukuran untuk menilai secara komprehensif delapan kecakapan hidup. Dengan menggunakan skala, para peneliti dapat menyelidiki jawaban secara menyeluruh dan konsekuensi dari pengembangan kecakapan hidup melalui olahraga.

Petitpas et al. (2005) menyesuaikan kerangka pengembangan pemuda positif untuk olahraga. Mereka berpendapat bahwa pengembangan pemuda positif kemungkinan besar terjadi ketika orang-orang muda itu (a) terlibat dalam kegiatan yang secara intrinsik memotivasi dalam lingkungan yang aman secara fisik dan psikologis; (b) dikelilingi oleh mentor dewasa yang peduli, kompeten, kelompok teman sebaya yang positif. Lebih lanjut menurut Camire & Kendellen (2016) menjelaskan ada empat prinsip untuk membantu para pelatih mengintegrasikan pengajaran *life skills* ke dalam olahraga, meskipun di

rancangan untuk program Golf di Kanada, tetapi praktisi cabang olahraga yang lain dapat menggunakan empat prinsip panduan ini ke dalam program latihan olahraga termasuk sepak bola: (a) fokus pada satu *life skills* per pelajaran, (b) memperkenalkan *life skills* pada awal pelajaran, (c) menerapkan strategi untuk mengajarkan *life skills* secara menyeluruh pelajaran, dan (d) tanyakan *life skills* pada akhir pelajaran. Kerangka dan prinsip ini harus di rancang dengan baik oleh pelatih agar pengembangan *life skills* dapat berjalan dengan baik.

Peran pelatih menjadi penting untuk memastikan pengembangan olahraga pemuda melalui cara mereka menyusun lingkungan pelatihan dan perilaku yang mereka terapkan (Baker & Horton, 2004; Côté & Gilbert, 2009). Untuk mencapai pengembangan berbagai keterampilan, telah disarankan bahwa pelatih perlu menciptakan lingkungan yang berorientasi penguasaan, dimana penekanan ditempatkan pada peningkatan diri, bukan pada hasil akhir, atau lingkungan yang berpusat pada pelatih yang mengutamakan kemenangan dan keuntungan jangka pendek (Holt & Neely, 2011). Pelatih seharusnya mengadopsi lingkungan yang berorientasi penguasaan di mana mereka menghargai atlet sebagai orang yang memiliki kehidupan di luar olahraga.

Pada dasarnya pelatih seharusnya menciptakan lingkungan belajar yang mendorong pengembangan *life skills*. Tetapi penelitian di Inggris Raya mengungkapkan bahwa pelatih sepak bola lebih banyak menggunakan gaya pelatihan otoriter (C. Cushion & Jones, 2016; Partington, Cushion, & Harvey, 2014; Potrac, Jones, & Cushion, 2006). Dalam pelaksanaannya sedikit terjadi interaksi, umpan balik dan rendahnya tanya jawab. Cushion & Jones (2016) mengemukakan bahwa pelatih mengadopsi pendekatan ini untuk melakukan kontrol dan disiplin terhadap pemain untuk mempertahankan status dalam sub-budaya sekolah sepak bola. Hal ini menghasilkan pemain menjadi pasif dan patuh dengan apa yang dikatakan oleh pelatih, bukan pembelajar aktif yang merasa dihargai (C. J. Cushion & Jones, 2014; Denison, 2008). Sehubungan dengan ini, kecil kemungkinan bahwa lingkungan seperti ini akan memungkinkan pemain kesempatan untuk mengembangkan keterampilan hidup (Cope et al., 2016).

Ada beberapa saran bahwa tindakan dan perilaku pelatih adalah faktor mendasar terhadap pemain yang mengembangkan *life skills*. Pelatih perlu sengaja merencanakan program pelatihan jika ingin mengembangkan *life skills*, ada saran lebih lanjut bahwa hanya berlatih olahraga saja tidak akan menghasilkan pengembangan *life skills* yang positif (Fraser-Thomas, Côté, & Deakin, 2005). Alih-alih, untuk pengembangan *life skills* yang ingin dicapai, dibutuhkan pertimbangan cermat dari para pelatih mengenai bagaimana mereka menyusun lingkungan belajar, berinteraksi dan membentuk hubungan dengan para pemain (Gould, Collins, Lauer, & Chung, 2007). Lingkungan yang berorientasi penguasaan telah dilaporkan sebagai yang paling tepat dalam memberikan konteks dimana para pemain dapat mengembangkan berbagai keterampilan, termasuk *life skills*. Mengingat peran global pada sepak bola, penting untuk mempertimbangkan perannya dalam mempromosikan dan mengembangkan *life skills*.

Sepak bola merupakan salah satu cabang olahraga paling populer dan banyak digemari, tidak hanya oleh masyarakat Indonesia, tetapi juga masyarakat dunia. Daya tarik dari permainan sepak bola adalah keterampilan memperagakan kemampuan dalam mengolah bola, usaha yang sungguh-sungguh dari pemainnya, gol-gol yang indah serta permainan dan hasil pertandingan yang banyak kejutan mampu membuat kagum penontonnya. Selain itu peralatan sederhana membuat olahraga ini digemari oleh masyarakat.

Menurut data dari situs FIFA yang bertajuk 'Big Count' tahun 2006. FIFA berusaha mencatat seluruh pemain sepak bola di seluruh belahan dunia dari benua Amerika hingga Australia, termasuk para pemain Indonesia. Jumlah pemain Indonesia yang dicatat oleh FIFA sebanyak 7.094.260 pemain, menjadikan Indonesia berada di peringkat ke-7 dunia. Sayangnya yang terdaftar di FIFA hanya 66.960 pemain dengan rincian pemain profesional sebanyak 800 pemain, pemain futsal sebanyak 1000 pemain, pemain junior U-18 sebanyak 62.600 pemain. Masih belum jelas, apakah sisanyayang belum terdaftar di PSSI itu pemain yang sepertiapa atau memang belum terdaftar. Data itu di keluarkan 14 tahun yang lalu, mungkin saat ini bisa bertambah lagi dengan bangkitnya sepak

bola wanita, meningkatnya minat terhadap olahraga futsal dan banyaknya sekolah sepak bola yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia. Ini adalah kesempatan bagus untuk mempromosikan *life skills* ke dalam sepak bola.

Olahraga, khususnya sepak bola merupakan salah satu domain globalisasi yang paling dinamis, yang menerangi secara sosiologis, karena telah menjadi olahraga paling populer sejak abad ke-19. Pernyataan seperti itu sering diterima begitu saja oleh mereka yang masih percaya bahwa sepak bola hanyalah permainan fisik seperti yang lain. Dari sudut pandang yang sama sekali berbeda, itu juga dianggap sangat serius oleh mereka yang melihat sepak bola sebagai bahasa universal, kegiatan di seluruh dunia di mana batas etnis, gender, sosial dan ekonomi tidak ada, di mana permainan seperti itu dapat dengan mudah diubah, dimana etika dan nilai-nilai moral dapat dipikirkan dan dipraktikkan (Giulianotti & Robertson, 2004).

Olahraga mampu memberikan dasar bagi pemuda untuk belajar tentang diri mereka sendiri dan memperoleh keterampilan yang akan terbukti bermanfaat di kemudian hari (Petitpas, Cornelius, Van Raalte, & Jones, 2005). Pandangan ini dibagikan oleh orang lain yang berpendapat bahwa olahraga memiliki kapasitas untuk menantang dan memotivasi orang dengan cara yang tidak ditemukan dalam pengajaran kehidupan lainnya, seperti sekolah dan pekerjaan (D. M. Hansen, Larson, & Dworkin, 2003). Olahraga telah diusulkan sebagai lingkungan yang ideal untuk pengembangan *life skills*, karena olahraga salah satu kegiatan rekreasi paling populer untuk pemuda. Minimnya penelitian tentang pengembangan *life skills* dalam latihan sepak boladi Indonesia menjadikan peneliti tertarik untuk menelaah lebih dalam terkait *life skills* pemuda dalam sebuah klub sepak bola.

Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan tema *life skills* dalam ruang lingkup sekolah sepak bola tentang seberapa besar dampak dari penerapan *life skills* dalam sepak bola. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan perkembangan *life skills* pemuda kearah positif. Harapannya program latihan sepak bola yang mengintegrasikan delapan komponen *life skills* ini juga dapat diimplementasikan pada diri sendiri dan orang lain dimanapun berada. Maka dengan ini peneliti akan melakukan penelitian dengan judul

Integrasi *Life Skills* ke dalam Program Pelatihan Sepak Bola untuk Pengembangan Pemuda yang Positif.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Suatu masalah perlu dirumuskan dengan tujuan agar permasalahan penelitian tidak menimbulkan keraguan atau tafsir berbeda. Rumusan masalah merupakan suatu cara untuk mengidentifikasi objek penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah penulis kemukakan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah terdapat perbedaan perkembangan *life skills* antara kelompok pelatihan sepak bola yang diberi integrasi secara terstruktur dan disengaja ke dalam program, kelompok pelatihan sepak bola tanpa integrasi dalam program dan kelompok yang tidak mengikuti pelatihan sepak bola?
- 2) Apakah terdapat perbedaan perkembangan *life skills* antara kelompok pelatihan sepak bola yang diberi integrasi secara terstruktur dan disengaja ke dalam program dengan kelompok pelatihan sepak bola tanpa integrasi dalam program?
- 3) Apakah terdapat perbedaan perkembangan *life skills* antara kelompok latihan sepak bola yang diberi integrasi secara terstruktur dan disengaja ke dalam program dengan kelompok yang tidak mengikuti pelatihan sepak bola?
- 4) Apakah terdapat perbedaan perkembangan *life skills* antara kelompok pelatihan sepak tanpa integrasi dalam program dengan kelompok yang tidak mengikuti pelatihan sepak bola?

1.3 Tujuan penelitian.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui perbedaan perkembangan *life skills* antara kelompok pelatihan sepak bola yang diberi integrasi secara terstruktur dan disengaja ke dalam program, kelompok pelatihan sepak bola tanpa integrasi dalam program dan kelompok yang tidak mengikuti pelatihan sepak bola?
- 2) Untuk mengetahui perbedaan perkembangan *life skills* antara kelompok pelatihan sepak bola yang diberi integrasi secara terstruktur dan disengaja ke

dalam program dengan kelompok pelatihan sepak bola tanpa integrasi dalam program?

- 3) Untuk mengetahui perbedaan perkembangan *life skills* antara kelompok latihan sepak bola yang diberi integrasi secara terstruktur dan disengaja ke dalam program dengan kelompok yang tidak mengikuti pelatihan sepak bola?
- 4) Untuk mengetahui perbedaan perkembangan *life skills* antara kelompok pelatihan sepak tanpa integrasi dalam program dengan kelompok yang tidak mengikuti pelatihan sepak bola?

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta tujuan penelitian, maka penulis mengharapkan adanya manfaat dan kegunaan bagi penulis maupun pembaca penelitian ini. Adapun manfaat dari hasil penelitian ini sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan keilmuan bagi pembelajaran di sekolah khususnya untuk para insan guru penjas dan pelatih sepak bola dimanapun.
- 2) Membuat peluang kepada peneliti lain untuk mengembangkan penelitian lebih mendalam mengenai permasalahan ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

Mampu memberikan wawasan dan pengetahuan kepada seluruh guru olahraga dan pelatih tentang mengintegrasikan *life skills* ke dalam program pelatihan sepak bola bagi pengembangan pemuda yang positif.

1.5 Struktur organisasi

Struktur organisasi tesis berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam tesis, mulai dari bab I hingga bab V.

Bab I berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan bagian awal dari skripsi yang terdiri dari :

- 1) Latar Belakang Penelitian
- 2) Rumusan Masalah
- 3) Tujuan Penelitian
- 4) Manfaat Penelitian

Herdy Sopyan Iqbal, 2019

INTEGRASI LIFE SKILLS KE DALAM PROGRAM PELATIHAN SEPAK BOLA UNTUK PENGEMBANGAN PEMUDA YANG POSITIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5) Struktur Organisasi

Bab II berisi uraian tentang kajian pustaka dan hipotesis penelitian. Kajian pustakan mempunyai peran yang sangat penting, kajian pustaka berfungsi sebagai landasan teoritik dalam menyusun pertanyaan penelitian, tujuan, serta hipotesis, Bab II terdiri dari :

- 1) Pembahasan Teori – teori dan konsep dan turunannya dalam bidang yang dikaji
- 2) Kerangka Pemikiran
- 3) Penelitian yang relevan
- 4) Hipotesis penelitian

Bab III berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian yang terdiri dari :

- 1) Desain penelitian
- 2) Partisipan
- 3) Populasi dan sampel penelitian
- 4) Instrumen penelitian
- 5) Prosedur Penelitian
- 6) Analisis data

Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan, dalam bab ini mengemukakan mengenai :

- 1) Deskripsi dari hasil penelitian yang meliputi gambaran umum objek penelitian
- 2) Analisis data
- 3) Pengujian hipotesis serta pembahasannya
- 4) Pembahasan

Bab V berisi Kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi. Bab ini berisi tentang :

- 1) Kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan
- 2) Implikasi dan rekomendasi yang berhubungan dengan peneliti

